

KONSEP DIRI DENGAN KONFORMITAS PADA KOMUNITAS HIJABERS**Mutia Andriani dan Ni'matuzahroh**

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

mutia_andriani_99@yahoo.co.id

Komunitas Hijabers merupakan komunitas muslim hijaber pertama di Indonesia. Komunitas ini menginspirasi berbagai *style* berbusana muslim yang modis ala hijabers yang banyak digemari wanita. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya jumlah anggota yang bergabung dan secara tidak langsung meningkatnya jumlah perempuan muslim yang menggunakan jilbab. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan konformitas pada komunitas Hijabers. Jumlah sampel penelitian 50 orang yaitu minimal 3 bulan bergabung dengan komunitas Hijabers Banjarmasin dan berusia 16–25 tahun. Teknik analisa data menggunakan uji korelasi *product moment* dari Karl Person dengan menggunakan dua variabel, yaitu konsep diri serta konformitas pada komunitas Hijabers. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r) = -0,469 dan probabilitas kesalahan (p) = 0,001. Derminan korelasi (r^2) = 0,220. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan konformitas pada komunitas Hijabers, dengan sumbangan efektif sebesar 22%.

Kata kunci: Konsep Diri, Konformitas, Komunitas Hijabers

Hijabers community is the first Muslim Hijabers community in Indonesia. This community inspire the wearing stylish muslimah dress that attracted women to join in this kind of style. It can be seen from the increasing amount of members who join and indirectly increasing amount of Muslim women who wear veils. The research aimed to know the relationship of self concept and the conformity of Hijabers community. The amount of the research sample were 50 people with the criteria were at least 3 months joining the Hijabers community in Banjarmasin and 16-25 years old. Data analysis techniques used the product moment correlation test of Karl Person. The results showed that the correlation coefficient (r) = -0,469 and error probability (p) = 0,001. This means that there are very significant negative relationship between self-concept and the conformity of Hijabers community, with effective contribution as 22%.

Keywords: Self-Concept, Conformity, Hijabers Community

Salah satu sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial disamping sebagai makhluk individual. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial. Seperti juga dikemukakan oleh Murray bahwa manusia mempunyai motif atau dorongan sosial (lih. Crider, dkk, 1983; Morgan, dkk, 1984). Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian akan terjadi interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain yang disebut interaksi sosial (Walgito, 2003).

Namun dalam perkembangan selanjutnya interaksi akan dipengaruhi oleh proses belajar. Karena itu, interaksi dapat berkembang. Berkaitan dengan hal tersebut ada orang yang interaksinya baik, sebaliknya ada orang yang interaksinya kurang baik. Dalam kehidupan sehari-hari ada orang yang lekat hubungannya, namun ada juga orang yang kurang lekat hubungannya. Hal ini akan membawa perbedaan dalam jarak sosial. Keadaan ini akan berpengaruh pada interaksinya. Lekat tidaknya hubungan atau baik tidaknya interaksi seseorang dengan orang lain dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu segi frekuensi interaksi, segi intensitas interaksi, dan segi popularitas interaksi (Walgito, 2011).

Belakangan ada kabar yang mengungkapkan bahwa dikalangan muslimah terdapat suatu komunitas. Bahkan tanpa ragu mereka menyebut kelompok mereka sebagai sosialita muslimah. Pada dasarnya, Islam melarang eksklusivitas, pamer harta ataupun penampilan sampai sikap berlebihan dalam melihat harta. Tapi peradaban berjalan dengan logika materialnya. Realitas kebendaan menjadi tak bisa dielakkan. Walaupun mengakumulasi kekayaan dan pengaruh sosial juga tidak diharamkan dalam Islam. Namun sosialita (apalagi ditambah kata “muslimah”) di Indonesia secara sosiologis memang hal baru. Sosialita muslimah, dalam soal gaya dan kode gaul lainnya juga tak jauh berbeda dengan sosialita pada umumnya. Mereka menyukai *fashion*, barang-barang *branded*, hanya saja jenis barangnya seputar busana muslim, jilbab dan aksesoris pendukungnya yang menjadi acuan tren muslimah secara umum. Mereka juga memiliki gaya hidup Islami dan kontribusi bagi masyarakat muslim. Secara garis besar sosialita muslim dapat dicirikan sebagai berikut: menampilkan atribut *fesyen* yang *trendy* dan tidak kampungan, dan memiliki kelompok pengajian atau *ta'lim* sehingga mendapatkan muatan positif bagi pencerahan pemikiran yang nantinya akan berimbas pada perubahan dan kemajuan baik secara individu maupun masyarakat (Wakhid, Indri, dkk, 2012).

Sejatinya keberadaan sosialita muslim menjadi *bless in disguised* ketika diarahkan untuk membawa masyarakat untuk melakukan perubahan ke arah yang positif. Komunitas Hijabers terlepas pro-kontra yang menyebut mereka sebagai sosialita muslimah, komunitas ini mampu memberikan sesuatu yang berbeda dalam gerak *fashion* muslim Indonesia. Dari sisi *fashion style*-nya, mereka sangat kreatif dalam menciptakan *style-style* baru yang “*out-of-the-box*”, lain dari biasanya. Beberapa *style* adaptasi perpaduan dari *style fashion* muslimah dari timur-tengah. Mereka berhasil menciptakan tren *fashion style ala Hijabers* yang *uniquely modern* dan *stylish*, mendobrak pakem dan membuktikan bahwa berbusana muslim justru akan menambah cantik dan anggun penampilan seorang muslimah. Tak salah jika *style* berbusana ala

Hijabers saat ini banyak dijadikan inspirasi gaya busana muslimah Indonesia (Quanesha, 2011).

Namun sayangnya terdapat kelompok sosialita yang hanya menonjolkan keglamoran. Tak pelak banyak yang meninggalkan jati dirinya, yang tadinya sederhana, sekarang bersemangat untuk menyamakan penampilannya dengan kelompok sosialita. Penyesuaian yang dilakukan disebut konformitas. Konformitas adalah penyesuaian yang dilakukan dengan mengubah perilaku sesuai dengan kelompok. Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktifitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut dilakukan secara terpaksa. Menurut Wade dan Tavris (2007) sekalipun sebuah kelompok tidak sepenuhnya bersifat *koersif*, sesuatu pasti akan terjadi pada diri kita jika kita bergabung dengan kelompok tersebut. Kita akan berperilaku berbeda dibanding dengan diri kita yang sebenarnya, terlepas dari apakah kelompok tersebut bertujuan untuk mengatasi masalah dan membuat keputusan, atau hanya sekedar berkumpul untuk bersenang-senang ; terdiri dari orang lain yang tidak kenal atau anggota dari sebuah *chat room* di internet, atau hanya sekedar kumpulan orang yang menghabiskan waktu di bar. Keputusan yang kita buat dan tindakan yang kita lakukan lebih sedikit dipengaruhi oleh keinginan pribadi daripada oleh keputusan yang berasal dari struktur dan dinamika kelompok itu sendiri.

Penelitian Solomon Asch pada tahun 1951 dan 1955 disebut sebagai salah satu penelitian klasik dalam konformitas. Partisipan dalam penelitian ini diminta untuk mengindikasikan yang mana dari ketiga garis pembanding yang sama persis dengan sebuah garis standar. Beberapa orang dari partisipan adalah asisten peneliti yang tidak diketahui oleh partisipan lainnya. Pada saat-saat yang disebut sebagai *critical trials*, para asisten peneliti tersebut dengan sengaja menjawab salah pertanyaan yang diajukan. Mereka memilih garis yang salah sebagai garis yang sesuai dengan garis standar. Lebih dari itu, mereka menyatakan jawaban salah tersebut terlebih dahulu sebelum partisipan yang lain memberikan jawaban. Hasilnya adalah bahwa ternyata partisipan yang lain kemudian terpengaruh dan memberikan jawaban yang sama dengan yang dikatakan oleh para asisten peneliti tersebut. Pada titik ini terjadilah apa yang disebut dengan konformitas (Hurlock, 1980).

Wade dan Tavris (2007) menjelaskan bahwa satu hal yang seseorang lakukan ketika berada dalam sebuah kelompok adalah konform, yaitu melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata maupun yang persepsikan. Individu yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada peraturan didalam kelompoknya, sehingga individu cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri. Dalam kondisi seperti ini, dapat dikatakan bahwa motivasi untuk menuruti ajakan dan aturan kelompok cukup tinggi, karena menganggap aturan kelompok adalah yang paling benar serta ditandai dengan berbagai usaha yang dilakukan individu agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok. Apalagi komunitas Hijabers ini bisa dikatakan sebagai yang pertama di Indonesia. Dan ini, tentunya menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyak yang bergabung dan secara tidak langsung meningkatnya jumlah perempuan muslim yang menggunakan jilbab karena penggunaan

style berbusana *ala* Hijabers saat ini banyak dijadikan inspirasi gaya busana muslimah Indonesia (Novriyadi, 2011).

Munculnya komunitas Hijabers dan muslimah lainnya tak ditampik membuat tren berbusana tersendiri yang akhirnya menjadi “*happening*”. Alhasil, era berbusana para muslimah pun kini makin modis dan gaya. Tengoklah beberapa tahun ke belakang. Keberadaan para pemakai kerudung atau hijab mungkin masih sangat minim, sehingga model busana muslim pun masih sangat konservatif dan tidak sevariatif sekarang. Seiring perjalanan waktu, busana muslim mulai menampakkan gaungnya dengan berbagai pilihan busana trendi. Namun sayangnya hal ini tidak diikuti dengan meningkatnya akidah para pemakainya. Mereka menggunakan hijab hanya karena alasan mengikuti trend berbusana muslim *ala* Hijabers, sehingga modis dan gaya yang menjadi alasan utama mereka menggunakan hijab. Bahkan dalam komunitas Hijabers Banjarmasin itu sendiri masih terdapat anggota yang *on-off* dalam menggunakan hijab. Komitmen dalam menggunakan hijab yang rendah membuat individu menggunakan hijab hanya ketika mengikuti kegiatan komunitas. Hal ini juga dapat dilihat pada saat diadakan pertemuan rutin setiap bulan yaitu kegiatan pengajian untuk anggota komunitas Hijabers. Kegiatan ini bukan hanya bertujuan sebagai sarana silaturahmi para anggota tetapi juga sebagai upaya menyeimbangkan agar tidak hanya fisik yang didandani tetapi juga rohani. Namun setiap diadakannya kegiatan pengajian tersebut hanya sebagian anggota yang hadir, yang lain tidak hadir dengan berbagai macam alasan, padahal pengurus komunitas selalu mencari pembicara dan topik yang menarik dan kegiatan tersebut tidak dipungut biaya tidak seperti kegiatan hijab *class* yang diadakan setiap 3 bulan dan dipungut biaya minimal Rp. 250,000,00 namun anggota yang mengikutinya lebih banyak daripada kegiatan pengajian yang diadakan setiap bulan dan *free*.

Menurut Rakhmat (2008) konformitas terjadi karena dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor personal. Faktor kepribadian merupakan internal yang sangat memainkan peranan yang penting menentukan perilaku seseorang (Pudjijogyanti, 1985). Sedangkan menurut Hurlock (1980), inti dari pola kepribadian adalah konsep diri. Konsep diri merupakan suatu asumsi-asumsi atau skema diri mengenai kualitas personal yang meliputi penampilan fisik (tinggi, pendek, berat, ringan, dsb), trait/kondisi psikis (pemalu, kalm, pencemas, dsb) dan kadang-kadang juga berkaitan dengan tujuan dan motif utama. Konsep diri dapat diartikan merupakan sekumpulan informasi kompleks yang berbeda yang dipegang oleh seseorang tentang dirinya (Baron & Byrne, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Ismaranti (2012), tentang konsep diri anggota *committee* hijabers *community* yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana keikutsertaan dan kesamaan hobi akan *fashion* dapat mempengaruhi konsep diri anggota *committee* hijabers *community*. Hasil penelitian yang dilakukan secara kualitatif ini menunjukkan bahwa motif bergabungnya anggota *committee* hijabers *community* beragam, diantaranya motif ingin membuat wadah bagi wanita muslim untuk bersilaturahmi, diajak, dan motif dari diri sendiri. Simpulan penelitian adalah motif anggota *committee* hijabers *community* untuk bergabung adalah didorong oleh berbagai alasan, bisa dari dorongan internal maupun eksternal. Serta konsep diri mereka terus berlangsung secara bertahap disesuaikan dengan lingkungannya.

Menurut Juneman (2010) berbagai macam alasan mengapa seseorang menggunakan jilbab. Sebagian memutuskan berjilbab setelah melalui perjuangan panjang dan meyakini bahwa itulah pakaian yang diwajibkan Islam. Jadi, alasannya sangat teologis. Sebagian karena alasan psikologi, tidak merasa nyaman karena semua orang dilingkungkannya memakai jilbab. Sebagian lagi menggunakan jilbab karena dipaksa oleh aturan. Bahkan modis menjadi salah satu alasan perempuan menggunakan hijab, agar tampak cantik dan trendi sebagai respon terhadap tantangan dunia model yang sangat akrab dengan perempuan. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat diketahui bahwa intensitas memakai jilbab ataupun keikutsertaan seseorang dalam komunitas Hijabers salah satunya dipengaruhi oleh konsep diri yang dimilikinya.

Pembentukan konsep diri individu itu sendiri dipengaruhi oleh penerimaan terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Sejauhmana individu menyadari dan menerima segala kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya, maka akan mempengaruhi pembentukan konsep dirinya. Kalau dia mampu menerima kelebihan dan kekurangan tersebut, dalam diri individu akan tumbuh konsep diri positif, sebaliknya yang tak mampu menerimanya, maka cenderung akan menumbuhkan konsep diri yang negatif. Konsep diri yang baik, akan mempengaruhi kemampuan individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Sebaliknya, yang konsep dirinya negatif, cenderung menghambat dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya (Dariyo, 2004).

Kita mempelajari siapakah diri kita adalah melalui pengalaman, khususnya interaksi kita dengan orang lain. Salah satu cara kita mempelajari tentang diri kita dari interaksi sosial adalah dengan menemukan apa yang orang lain pikirkan tentang kita. Proses persepsi mengenai sisi baik atau jelek berdasar pada apa yang orang lain pikirkan tentang kita disebut dengan penaksiran yang direfleksikan. Ini adalah proses yang paling penting yang mempengaruhi konsep diri kita (Dayakisni & Hudaniah, 2006).

Konsep Diri

Konsep diri yakni gambaran diri tentang aspek fisiologis maupun psikologis yang berpengaruh pada perilaku individu dalam penyesuaian diri dengan orang lain. Aspek fisik meliputi warna kulit, bentuk tubuh (gemuk-kurus/ramping), tinggi badan (tinggi-pendek), wajah (cantik, tampan, biasa). Sedangkan aspek-aspek psikologis meliputi : kebiasaan, kepribadian, watak, sifat-sifat, kecerdasan, minat-bakat, dan kemampuan-kemampuan lain (Dariyo, 2004). Rogers (dalam Alwisol, 2007), menjelaskan *self* atau konsep *self* adalah konsep menyeluruh yang ajeg dan terorganisir tersusun dari persepsi ciri-ciri mengenai "I" atau "me" dengan orang lain dan berbagai aspek kehidupan, berikut dengan nilai-nilai yang terlibat pada persepsi itu. Konsep *self* menggambarkan konsepsi orang mengenai dirinya sendiri, ciri-ciri yang dianggapnya menjadi bagian dari dirinya. Konsep *self* juga menggambarkan pandangan diri dalam kehidupan dan dalam kaitannya dengan hubungan interpersonal. Jadi konsep *self* itu mungkin kumpulan dari perangkat-perangkat persepsi yang menggambarkan berbagai peran.

Menurut Hurlock (1980) konsep diri memiliki tiga komponen utama, yaitu komponen perseptual yaitu *image* seseorang mengenai penampilan fisiknya dan kesan yang ditampilkan pada orang lain, komponen ini sering disebut *physical self concept*. Kedua, komponen konseptual yaitu konsepsi seseorang mengenai karakteristik khusus yang

dimiliki, baik kemampuan dan ketidakmampuannya, latar belakang serta masa depannya. Komponen ini sering disebut *psychological self concept*, yang tersusun dari beberapa kualitas penyesuaian diri, seperti kejujuran, percaya diri, kemandirian, pendirian yang teguh dan kebalikannya dari sifat-sifat tersebut. Ketiga, komponen sikap yaitu perasaan seseorang tentang diri sendiri, sikap terhadap statusnya sekarang dan prospeknya di masa depan, sikap terhadap harga diri dan pandangan diri yang dimilikinya.

Sedangkan Brooks dan Emmert membagi konsep diri menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Ciri-ciri konsep diri positif yaitu ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, dan mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Sedangkan konsep diri negatif memiliki ciri-ciri yaitu ia peka pada kritik, responsif terhadap pujian, sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, dan pesimis terhadap kompetisi (Rakhmat, 2008).

Pembentukan konsep diri individu itu sendiri dipengaruhi oleh penerimaan terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Seperti yang di jelaskan oleh Dariyo (2004) sejauhmana individu menyadari dan menerima segala kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya, maka akan mempengaruhi pembentukan konsep dirinya. Kalau dia mampu menerima kelebihan dan kekurangan tersebut, dalam diri individu akan tumbuh konsep diri positif, sebaliknya yang tak mampu menerimanya, maka cenderung akan menumbuhkan konsep diri yang negatif. Konsep diri yang baik, akan mempengaruhi kemampuan individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Sebaliknya, yang konsep dirinya negatif, cenderung menghambat dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Sehingga konsep berperan penting dalam menentukan perilaku seseorang. Pujijogjanti (dalam Ghufron & Risnawita, 2011), mengatakan ada tiga peranan penting dari konsep diri antara lain konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin karena pada dasarnya individu selalu mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan batinnya sehingga bila timbul perasaan, pikiran, dan persepsi yang tidak seimbang atau bahkan saling berlawanan, maka akan terjadi iklim psikologi yang tidak menyenangkan sehingga akan mengubah perilaku. Konsep diri sebagai keseluruhan sikap dan pandangan individu terhadap diri berpengaruh besar terhadap pengalamannya sehingga setiap individu akan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap sesuatu yang dihadapi. Yang terakhir yaitu konsep diri adalah penentu pengharapan individu. Jadi pengharapan adalah inti dari konsep diri. Konsep diri merupakan seperangkat harapan dan penilaian perilaku yang menunjukkan pada harapan tersebut. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi yang tinggi.

Konformitas

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron dan Byrne, 2005). Bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut maka disebut konformitas (Sears, Freedman, & Peplau,

1985). Sedangkan menurut Wade dan Tavis (2007), konformitas yaitu melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata maupun yang persepsikan. Santrock (2007), mengatakan bahwa konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak orang lain (baik desakan nyata atau hanya bayangannya saja). Sehingga konformitas merupakan usaha terus menerus dari individu untuk selalu selaras dengan norma-norma yang diharapkan oleh kelompok (Sarwono, 2005). Namun Myers (1996) mendefinisikan konformitas sebagai perubahan perilaku atau kepercayaan sebagai hasil tekanan kelompok yang bersifat nyata maupun bayangan. Myers juga mengatakan bahwa didalam konformitas terdapat dua bentuk konform, antara lain menurut (*compliance*) yaitu tindakan konformitas yang dilakukan akibat tekanan sosial meskipun secara pribadi sebenarnya tidak menyetujui karena konformitas dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum namun hatinya tidak setuju. Sedangkan penerimaan (*acceptance*) yaitu tindakan konform yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat. Konformitas ini disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial.

Sebagian besar orang melakukan konformitas terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat melalui proses-proses kognitif yang menyebabkan kita melihat konformitas sebagai hal yang dibenarkan sepenuhnya. Myers (1996) mengatakan terdapat dua dasar pembentuk konformitas yang pertama yaitu pengaruh normatif adalah penyesuaian diri dengan keinginan atau harapan orang lain untuk mendapatkan penerimaan. Myers menambahkan bahwa dalam pengaruh ini, individu berusaha untuk mematuhi standar norma yang ada di dalam kelompok. Apabila norma dilanggar, maka efeknya adalah penolakan ataupun pengasingan oleh kelompok pada individu. Adapun pengertian yang sama oleh Feldman bahwa pengaruh ini tampak dengan adanya keinginan individu untuk berperilaku sesuai dengan keinginan dari kelompok dan untuk menghindari dari adanya pengalaman penolakan, maupun menghindari sanksi yang akan diterima dari kelompok pada individu. Sedangkan yang kedua yaitu pengaruh informasional adalah adanya penyesuaian individu ataupun keinginan individu untuk memiliki pemikiran yang sama sebagai akibat dari adanya pengaruh menerima pendapat maupun asumsi pemikiran kelompok, dan beranggapan bahwa informasi dari kelompok lebih kaya daripada informasi milik pribadi, sehingga individu cenderung untuk konform dalam menyamakan pendapat atau sugesti. Sesuai dengan Feldman yang memperjelas bahwa disaat individu konform terhadap kelompoknya, hal ini didasari karena bagi individu, kelompok memiliki informasi yang lebih akurat, sehingga individu cenderung untuk selalu memverifikasi informasi dan menyesuaikan diri dengan pendapat ataupun informasi yang dimiliki kelompok selain itu juga agar pendapat individu lebih objektif dan secara moral menghindari perilaku yang tidak diinginkan.

Berdasarkan bentuk konformitas yang telah dikatakan oleh Myers (1996) maka bentuk konformitas pada komunitas Hijabers Banjarmasin dapat dikategorikan menjadi dua bentuk yaitu individu mengubah perilakunya didepan publik agar sesuai dengan image komunitas Hijabers, tetapi secara diam-diam tidak mengubah pendapat pribadinya. Keseragaman perilaku yang ditunjukkan pada konformitas bentuk menurut (*compliance*) ini dilakukan individu untuk mendapat hadiah, pujian, rasa penerimaan, serta menghindari hukuman dari kelompok. Sedangkan konformitas pada komunitas Hijabers dalam bentuk penerimaan (*acceptance*), individu menyamakan sikap, keyakinan pribadi

untuk menggunakan hijab, maupun perilakunya didepan publik agar sesuai dengan image atau tekanan dari komunitas Hijabers. Perubahan keyakinan maupun perilaku individu terjadi apabila dirinya sungguh-sungguh percaya bahwa kelompok memiliki opini atau perilaku yang benar. Kurangnya informasi yang didapat individu menyebabkan individu melakukan konformitas penerimaan (*acceptance*). Ketika individu menggunakan hijab dengan alasan mengikuti aturan kelompok. Atau pun individu menggunakan hijab dengan alasan merasa tidak nyaman karena semua orang dilingkungannya memakai jilbab maka ketika individu tidak berada dilingkungan komunitas, individu tersebut tidak akan menggunakan hijab. Individu tersebut tunduk terhadap norma kelompok namun secara terpaksa. Didepan umum individu melakukan penyesuaian perilaku terhadap kelompok namun secara diam-diam individu tidak mengubah keyakinan yang ada pada dirinya yang disebut menurut (*compliance*). Sedangkan alasan individu yang menggunakan hijab karena meyakini bahwa itulah pakaian yang diwajibkan Islam maka individu akan mengikuti norma kelompok dengan senang hati. Dengan bergabungnya individu di komunitas Hijabers maka individu dapat berbagi informasi mengenai hijab, individu dapat berkonsultasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan hijab, mulai dari cara pemasangan, cara memadu-padankan, mode baju muslim, dan lain-lain. Bahkan hingga norma kelompok dijadikan normanya sendiri atau individu tersebut menginternalisasi norma kelompok. Hal ini dilakukan individu karena kurangnya informasi individu dan individu menganggap bahwa kelompok mempunyai informasi yang lebih mengenai hijab. Bentuk sikap atau tanggapan individu seperti ini disebut penerimaan (*acceptance*).

Hipotesa

Ada hubungan yang negatif antara konsep diri dengan konformitas pada komunitas Hijabers, semakin positif konsep diri yang dimiliki individu maka semakin rendah konformitas yang dilakukan individu. Begitu juga sebaliknya, semakin negatif konsep diri yang dimiliki, maka semakin tinggi konformitas yang dilakukan individu.

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah anggota komunitas Hijabers Banjarmasin. Namun tidak semua anggota komunitas Hijabers Banjarmasin dapat dijadikan subjek dalam penelitian karena peneliti menentukan kriteria untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini yaitu bergabung dengan komunitas Hijabers Banjarmasin minimal 3 bulan dan berusia 16-25 tahun. Adapun jumlah subjek dalam penelitian yaitu sebanyak 50 orang.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala konsep diri dan skala konformitas dengan model skala Likert. Dalam penyusunan skala likert ini berisikan poin yang menunjukkan sangat setuju (SS), setuju (S), antara setuju dan tidak (N), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Item pernyataan terdiri dari item – item yang bersifat *favorable* yang mendukung terhadap indikator variabel yang

diungkap dan item – item yang bersifat *unfavorable* yang menunjukkan tidak mendukung terhadap indikator variabel yang diungkap.

Metode Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *product moment*. *Product moment* atau lengkapnya *product of the moment correlation* merupakan suatu teknik statistik yang digunakan untuk melukiskan hubungan antar dua variabel yang sama-sama berjenis interval atau rasio

HASIL PENELITIAN

Subyek penelitian terdiri dari 50 orang dan dijadikan dalam dua kelompok usia, yaitu usia remaja akhir dan dewasa awal. Subyek yang berusia 16-17 tahun dimasukkan dalam kategori remaja akhir, sedangkan subyek yang berusia 18-25 tahun masuk dalam kategori dewasa awal. Subyek dalam kategori remaja akhir sebanyak 8 orang dan subyek kategori dewasa awal sebanyak 42 orang. Sedangkan berdasarkan lama keanggotaan peneliti mengkategorikan menjadi dua yaitu 3-4 bulan dan 5-6 bulan. Lama keanggotaan 3-4 bulan sebanyak 24 orang dan 5-6 bulan sebanyak 26 orang.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 23 orang atau 46% yang memiliki konsep diri positif. Sedangkan sebanyak 27 orang atau 54% memiliki konsep diri yang negatif. Adapun ringkasan perhitungan deskripsi data konsep diri dari 50 orang subyek pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Sebaran *t-score* skala konsep diri

Kategori	T-score	Frekuensi	Prosentase (%)
Positif	≥ 50	23	46%
Negatif	≤ 50	27	54%
Jumlah		50	100%

Hasil penelitian berdasarkan skala konformitas pada komunitas Hijabers dapat diketahui bahwa terdapat 34 orang atau 68% melakukan konformitas yang tinggi pada komunitas Hijabers. Sedangkan sebanyak 16 orang atau 32% melakukan konformitas yang rendah pada komunitas Hijabers. Adapun ringkasan deskripsi data konformitas pada komunitas Hijabers dari 50 orang subyek dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Sebaran *t-score* skala konformitas pada komunitas hijabers

Kategori	T-score	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	≥ 50	34	68%
Rendah	≤ 50	16	32%
Jumlah		50	100%

Setelah diketahui taraf korelasinya dengan menggunakan *t-score* maka dapat ditentukan arah korelasinya. Arah korelasi dikatakan positif apabila kenaikan atau penurunan nilai

pada variabel X diikuti juga oleh naik turunnya nilai pada variabel Y. Sedangkan arah korelasi negatif apabila kenaikan nilai variabel X diikuti penurunan nilai variabel Y atau sebaliknya. Apabila kenaikan variabel X dan Y tidak memiliki hubungan yang sistematis maka korelasinya dikatakan nihil. Arah koefisien ini ditunjukkan oleh suatu harga yang disebut koefisien korelasi. Koefisien korelasi bergerak dari - 1,0 sampai dengan + 1,0. Korelasi yang memiliki koefisien - 0,1 disebut korelasi negatif sempurna, demikian juga koefisien + 1,0 disebut korelasi positif sempurna (Winarsunu, 2010). Adapun hasil analisis data antara konsep diri dengan konformitas pada komunitas Hijabers, dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Rangkuman analisis korelasi konsep diri dengan konformitas pada komunitas hijabers

Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinan (r²)	Probabilitas Kesalahan (Sig/p)	Keterangan	Kesimpulan
- 0,469	0,220	0,001	Sig < 0,01	Sangat signifikan

Dari data pada tabel 3, diketahui bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada komunitas Hijabers sebesar (r) = - 0,469 yang memiliki arah negatif dan nilai probabilitas kesalahan (p) = 0,001 artinya sangat signifikan. Arah hubungan negatif, artinya semakin positif konsep diri individu maka semakin rendah konformitas pada komunitas Hijabers dan sebaliknya semakin negatif konsep diri yang dimiliki individu maka semakin tinggi konformitas pada komunitas Hijabers. Sedangkan koefisien determinan (r²) konsep diri dengan konformitas pada komunitas Hijabers adalah sebesar 0,220 yang menandakan bahwa variabel konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 22 % sebagai faktor penyebab terjadinya konformitas pada komunitas Hijabers. Sedangkan sisanya 78 % disebabkan alasan lain atau faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam variabel penelitian ini. Berdasarkan penjelasan diatas, berarti hipotesis (H₁) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada komunitas Hijabers dapat diterima.

DISKUSI

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa antara konsep diri dengan konformitas pada komunitas Hijabers memiliki taraf kemaknaan sebesar (r) = - 0,469. Sedangkan taraf kesalahannya adalah (p) = 0,001 yaitu sangat signifikan yang berarti bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan konformitas pada komunitas Hijabers. Arah hubungan dari kedua variabel ini adalah negatif yaitu kenaikan variabel X diikuti dengan penurunan variabel Y yang artinya jika konsep diri positif maka konformitas pada komunitas Hijabers rendah. Begitu juga sebaliknya, jika konsep diri semakin negatif maka konformitas pada komunitas Hijabers semakin tinggi. Hal ini membuktikan hipotesa penelitian bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada komunitas Hijabers dapat diterima. Hal ini dapat dipahami bahwa konsep diri yang negatif merupakan salah satu faktor yang menyebabkan konformitas pada komunitas

Hijabers tinggi dan sebaliknya konsep diri positif merupakan salah satu faktor yang menyebabkan konformitas pada komunitas Hijabers rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diketahui pada variabel konsep diri terdapat sebanyak 23 orang atau 46% yang memiliki konsep diri positif. Sedangkan 27 orang atau 54% memiliki konsep diri yang negatif. Sedangkan pada variabel konformitas yaitu sebanyak 34 orang atau 68% melakukan konformitas yang tinggi pada komunitas Hijabers Banjarmasin. Sedangkan sebanyak 16 orang atau 32% melakukan konformitas yang rendah pada komunitas Hijabers Banjarmasin.

Orang yang mempunyai karakteristik konformitas tinggi cenderung menunjukkan kemiskinan personal dan penyesuaian dimana individu tersebut tampak kaku, terombang-ambing, bersikap patuh, mempunyai kepercayaan dan hubungan interpersonal rendah, sikap dipengaruhi oleh kelompok, kurang kreatif karena takut berbeda, secara kompulsif takut pada otoritas. Mereka takut atau cemas untuk membuat atau mengadakan sesuatu yang salah. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai karakteristik konformitas rendah cenderung menunjukkan pendirian yang teguh, tidak terpengaruh oleh orang lain, mempunyai prinsip yang kuat, kepercayaan dan hubungan interpersonal yang tinggi, dan tidak merasa takut untuk dicela oleh orang lain.

Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Rakhmat, 2008). Konsep diri yang dimiliki individu tentang diri mereka berfungsi sebagai pemandu untuk membuat pilihan dari bermacam-macam perilaku maupun dalam berpenampilan.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa konsep diri yang dimiliki oleh anggota komunitas Hijabers berpengaruh terhadap perilaku mereka. Konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan perilaku. Apabila konsep diri positif yang dimiliki oleh individu maka individu tersebut memiliki image baik tentang penampilan fisiknya, memiliki cara pandang yang baik tentang karakteristik khusus yang dimiliki, maupun memiliki perasaan dan penilaian yang baik tentang dirinya. Hal ini menyebabkan semua tindakan yang dilakukan, hal-hal yang erat kaitannya dengan dirinya, selalu diarahkan kembali pada dirinya. Dan individu meyakini bahwa yang ia gunakan telah sesuai dengan dirinya, sehingga tidak mudah terpengaruh dengan yang lainnya. Sedangkan apabila konsep diri negatif yang dimiliki oleh anggota Hijabers Banjarmasin maka individu akan memiliki image buruk tentang penampilan fisiknya, memiliki cara pandang yang buruk tentang karakteristik khusus yang dimiliki, maupun memiliki perasaan dan penilaian yang buruk tentang dirinya. Sehingga semua tindakan yang dilakukan, hal-hal yang erat kaitannya dengan dirinya, tidak diarahkan kembali pada dirinya. Dan individu meyakini bahwa yang ia gunakan belum sesuai dengan dirinya, sehingga mudah terpengaruh dengan yang lainnya.

Menurut Wade dan Tavris (2007), sekalipun sebuah kelompok tidak sepenuhnya bersifat kohesif, sesuatu pasti akan terjadi pada diri kita jika kita bergabung dengan kelompok tersebut. Kita akan berperilaku berbeda dibanding dengan diri kita yang sebenarnya, terlepas dari apakah kelompok tersebut bertujuan untuk mengatasi masalah dan membuat keputusan, atau hanya sekedar berkumpul untuk bersenang-senang terdiri

dari orang lain yang tidak kenal atau anggota dari sebuah *chat room* di internet, atau hanya sekedar kumpulan orang yang menghabiskan waktu di bar.

Keputusan yang dibuat dan tindakan yang dilakukan lebih sedikit dipengaruhi oleh keinginan pribadi daripada oleh keputusan yang berasal dari struktur dan dinamika kelompok itu sendiri. Satu hal yang seseorang lakukan ketika berada dalam sebuah kelompok adalah konform, yaitu melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata maupun yang dipersepsikan.

Terdapat dua bentuk konformitas didalam komunitas Hijabers Banjarmasin yaitu individu mengubah perilakunya didepan publik agar sesuai dengan image komunitas Hijabers, tetapi secara diam-diam tidak mengubah pendapat pribadinya. Keseragaman perilaku yang ditunjukkan pada konformitas bentuk menurut (*compliance*) ini dilakukan individu untuk mendapat hadiah, pujian, rasa penerimaan, serta menghindari hukuman dari kelompok. Sedangkan konformitas pada komunitas Hijabers dalam bentuk penerimaan (*acceptance*), individu menyamakan sikap, keyakinan pribadi untuk menggunakan hijab, maupun perilakunya didepan publik agar sesuai dengan image atau tekanan dari komunitas Hijabers.

Perubahan keyakinan maupun perilaku individu terjadi apabila dirinya sungguh-sungguh percaya bahwa kelompok memiliki opini atau perilaku yang benar. Kurangnya informasi yang didapat individu menyebabkan individu melakukan konformitas penerimaan (*acceptance*). Seperti pendapat Myers (1996) bahwa terdapat dua bentuk konformitas yang dimunculkan oleh setiap individu pada umumnya yaitu menurut (*compliance*) dan penerimaan (*acceptance*). Menurut (*compliance*) merupakan bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara mengubah perilakunya didepan publik agar sesuai dengan tekanan kelompok, tetapi secara diam-diam tidak mengubah pendapat pribadinya. Keseragaman perilaku yang ditunjukkan pada konformitas bentuk menurut (*compliance*) dilakukan individu untuk mendapat hadiah, pujian, rasa penerimaan, serta menghindari hukuman dari kelompok. Penerimaan (*acceptance*) merupakan bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara menyamakan sikap, keyakinan pribadi, maupun perilakunya didepan publik dengan norma atau tekanan kelompok. Perubahan keyakinan maupun perilaku individu terjadi apabila dirinya sungguh-sungguh percaya bahwa kelompok memiliki opini atau perilaku yang benar. Kurangnya informasi yang didapat individu menyebabkan individu melakukan konformitas penerimaan (*acceptance*). Karena individu melakukan atas dasar keinginan untuk berbuat benar.

Wade dan Tavis (2007), seperti juga kepatuhan (*obedience*), konformitas juga memiliki sisi positif dan negatif. Masyarakat akan berfungsi dengan lebih baik ketika orang-orang tahu bagaimana berperilaku pada situasi tertentu, dan ketika mereka memiliki kesamaan sikap dan tata cara dalam berperilaku. Konformitas dalam berpakaian, pilihan hidup, dan ide-ide yang ada menunjukkan adanya perasaan “seirama” dengan rekan-rekan dan kerabat kerja. Namun konformitas juga dapat menghambat kreatifitas berpikir kritis. Dalam kelompok, banyak orang akan menyangkal kepercayaan pribadi mereka dan sepakat akan pemahaman yang tidak masuk akal, yang bahkan bertentangan dengan nilai-nilai pribadi mereka. Kepatuhan terhadap figur yang berkuasa ataupun norma-norma yang berlaku pada sebuah situasi, tidak selalu berbahaya atau buruk. Sampai

dengan suatu tingkatan tertentu, kepatuhan terhadap aturan ini justru diperlukan, bahkan memberikan banyak manfaat bagi individu-individu maupun masyarakat. Oleh karena itu tidak semua orang mau melakukan konformitas, karena ada alasan-alasan situasional atas munculnya perilaku ketaatan pada figur otoritas dan konformitas, terdapat pula pengaruh eksternal pada keputusan seseorang untuk menyatakan pendapat yang tidak populer, memilih hati nurani daripada konformitas, beberapa faktor situasional yaitu mempersepsikan adanya kebutuhan intervensi atau bantuan, situasi meningkatkan kemungkinan mengambil tanggung jawab, norma budaya mendorong untuk melakukan sebuah tindakan, perbandingan untung rugi mendukung keputusan untuk terlibat, memiliki orang lain yang mendukung, dan terjebak *entrapment*.

Wade dan Tavris menjelaskan bahwa variasi konformitas juga tergantung pada norma budaya. Orang-orang dalam budaya yang menghargai hak-hak individual dan menempatkan “*self*” di atas fungsi lainnya lebih nonkonformis dibandingkan dengan orang-orang yang menghargai keseimbangan sosial sebagai sesuatu yang lebih penting dibandingkan dengan hak-hak individual. Anak-anak belajar melakukan berbagai hal dengan cara tertentu, belajar menerima keyakinan tertentu, dan belajar mengembangkan motivasi tertentu. Sampai tahap tertentu, semua anak dalam suatu masyarakat mempelajari hal-hal yang sama. Sehingga, ketika beranjak dewasa, mereka menampilkan perilaku dengan langgam yang sama bukan karena mereka memilih, bukan karena memikirkan hal itu, tetapi inilah langgam perilaku yang mereka pelajari. Seperti yang dikatakan oleh Santrock (2007) bahwa ketika anak memasuki usia remaja, maka mereka memiliki kebutuhan kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Hal ini terjadi karena jumlah waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya cenderung meningkat.

Dalam sebuah studi mengenai remaja, terungkap bahwa relasi yang positif dengan kawan sebaya berkaitan dengan penyesuaian sosial yang positif. Relasi diantara teman sebaya dimasa kanak-kanak dan masa remaja juga berdampak bagi perkembangan dimasa selanjutnya. Penyelarasan dapat muncul dalam berbagai bentuk dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain, baik desakan nyata maupun hanya bayangan saja. Desakan untuk konform pada kawan-kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja. Kekuatan dari pengaruh ini dapat teramati dalam hampir semua dimensi perilaku-pilihan pakaian, musik, bahasa, aktivitas waktu luang, dan sebagainya (Santrock, 2007).

Teman sebaya adalah salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap gaya hidup remaja perempuan. Dalam masa perkembangan ini pengaruh kelompok sebaya sangat kuat karena remaja lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah bersama teman-temannya. Bagi remaja hubungan teman sebaya menjadi sarana belajar untuk mengamati dan meneliti minat serta pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya kedalam aktivitas teman sebaya. Salah satunya adalah kecenderungan gaya hidup *experiencers* yaitu cara seseorang dalam menjalani hidup, memanfaatkan waktu dan uangnya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki ciri-ciri, seperti seseorang yang muda, memiliki sumber daya melimpah,

menyukai hal-hal baru dan beresiko, cenderung impulsif dan memberontak, berada dalam tahap mencari nilai hidup dan pola perilaku, cenderung menyukai kegiatan-kegiatan di luar ruangan serta cenderung menghabiskan penghasilan mereka pada pakaian, makanan cepat saji, musik, film, dan video. Remaja menyesuaikan diri dengan teman sebayanya dengan berperilaku kurang lebih sama atau identik akibat adanya tekanan yang nyata atau yang dibayangkan dari kelompok atau individu untuk mencapai tujuan tertentu (Mardiani, 2007).

Konformitas pada komunitas Hijabers Banjarmasin tinggi terutama dalam hal *fashion* muslim. Hal ini terjadi karena pada perempuan lebih melekat keinginan untuk mengubah penampilan yang berhubungan dengan mode. Para perempuan lebih menginginkan penampilan yang berubah-ubah sesuai dengan perkembangan mode yang terbaru (Kartono, 2006). Hal ini dapat dilihat dari jumlah anggota Hijabers yang hadir ketika diadakannya *hijab class* yaitu kegiatan yang mengajarkan bagaimana cara memakai hijab yang menarik dan memadu-padankan warna agar tetap terlihat *trendy*. Namun konformitas yang dilakukan oleh anggota komunitas Hijabers Banjarmasin ini seharusnya tidak hanya pada kegiatan yang mengandung unsur *fashion* saja tetapi juga dalam kegiatan positif lainnya, misalnya pengajian yang diadakan setiap sebulan sekali.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anggota komunitas Hijabers Banjarmasin cenderung melakukan konformitas yang tinggi. Salah satunya disebabkan oleh konsep diri negatif yang dimiliki oleh anggota komunitas Hijabers Banjarmasin sehingga individu mengadopsi perilaku atau sikap baik secara terpaksa karena tekanan sosial atau kelompok maupun dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap kelompok terutama dalam hal *fashion*. Namun tingkat konformitas yang tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh konsep diri yang negatif. Berdasarkan hasil penelitian variabel konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 22% sebagai faktor penyebab terjadinya konformitas pada komunitas Hijabers. Sedangkan sisanya 78% disebabkan alasan lain atau faktor lain. Misalnya penerimaan kelompok teman sebaya, gaya hidup, dan norma budaya.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan kearah negatif yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas pada komunitas Hijabers Banjarmasin (dengan nilai $r = -0,469$; $p = 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa pada subyek yang memiliki konsep diri positif, maka konformitas pada komunitas Hijabers rendah. Sebaliknya pada subyek yang memiliki konsep diri negatif, maka konformitas pada komunitas Hijabers tinggi. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa hipotesa penelitian ini terbukti dan diterima. Adapun sumbangan efektif yang diberikan konsep diri terhadap konformitas pada komunitas Hijabers Banjarmasin sebesar 22% dan sebesar 78% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Bagi remaja yang tergabung dalam komunitas hijaber hendaknya meningkatkan konsep diri agar tidak mudah terpengaruh oleh orang lain serta meningkatkan kesadaran diri bahwa berjilbab bukan untuk mengikuti mode atau gaya hidup melainkan untuk menjalankan syariat agama. Komunitas hijaber hendaknya tidak hanya mengadakan kegiatan yang bersifat mode dan gaya hidup melainkan lebih mengarahkan kegiatan ke hal-hal yang lebih positif untuk meningkatkan pemahaman agama bagi remaja.

REFERENSI

- Alwisol. (2007). *Psikologi kepribadian (Edisi revisi)*. Malang: UMM Press.
- Azwar, S. (2009). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2009). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, R. (2005). *Psikologi sosial (Edisi sepuluh)*. Alih bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2006). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ghufiron, M. N., & Risnawita, Rini. (2011). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Helmi, A. F. (1999). Gaya kelekatan dan konsep diri. *Jurnal Psikologi*, 1, 9-13. Diperoleh dari http://avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/gayakelekatan_avin.pdf.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi kelima)*. Alih bahasa: Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Ikawati, T. (2007). *Hubungan konsep diri muslimah dengan intensitas memakai jilbab pada mahasiswi UNISMA* (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur).
- Indria, K., & Nindyati, A. D. (2007). Kajian konformitas dan kreativitas affective remaja. *Jurnal provitae*, 3, 1, 85-97. Diperoleh dari <http://books.google.co.id/books?id=HOKFyEgK2uIC&pg=PA94&dq=konformitas&hl=id&sa=X&ei=jWWT566Ao7prQeg6oTwDQ&ved=0CEUQ6AEwBQ#v=onepage&q=konformitas&f=false>.
- Ismaranti, A. (2012). *Konsep diri anggota committe Hijabers community (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran Bandung, Jawa Barat)*. Diperoleh dari

http://lib.fikom.unpad.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunpad_fikom-gdl-annisaisma-4699&q=Fashion

- Juneman. (2010). *Psychology of fashion: Fenomena perempuan (melepas) jilbab*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Kartono, K. (2006). *Psikologi wanita: Mengenal gadis remaja dan wanita remaja*. Bandung: Mandar Maju.
- Kerlinger, F. N. (2004). *Asas-asas penelitian behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mardiani, A. (2007). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup *experiencers* pada siswa kelas XI SMA labschool Jakarta (*Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang, Jawa Tengah*). Diperoleh dari http://eprints.undip.ac.id/10458/1/amelia_mardiani.pdf.
- Myers, D. G. (1996). *Sosial psychology (Fifth edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Novriyadi. (2011). Komunitas minat dan hobi. *Cantik dan gaya bersama hijabers community*. Diakses 15 februari 2012 di <http://www.tnol.co.id/id/community/interestgroup/9747-cantik-dan-gaya-bersama-hijabers-community.html>.
- Nurchayani, I. D. (2011). Okezone: Lifestyle. *Komunitas hijabers dongkrak tren fashion muslimah*. Diakses pada tanggal 14 Februari 2012 dari <http://lifestyle.okezone.com/read/2011/08/11/29/490764/komunitas-hijabers-dongkrak-tren-fesyen-muslimah>.
- Quanesha. (2011). Colection of quanesha. *Hijabers community: Trend baru berbusana muslim yang modis dan modern*. Diakses 14 februari 2012 dari <http://quanesha.com/hijabers-community-tren-baru-berbusana-muslim-yang-modis-dan-modern/>.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup (Edisi kelima) jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup (Edisi kelima) jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (Edisi kesebelas) jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (Edisi kesebelas) jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja (Edisi revisi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1985). *Social psychology (Fifth edition)*. Alih bahasa: Michel Adryanto. Jakarta: Erlangga.

- Sukmawati., Siswati., & Masykur, A. M. (t.t). *Hubungan konsep diri dengan konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas clubbing. Studi korelasi.* Bandung: Universitas Padjajaran.
(http://eprints.undip.ac.id/11099/1/buat_jurnal_sukma.pdf).
- Wade, C., & Tavis, C. (2007). *Psikologi (Edisi kesembilan) jilid 1.* Alih bahasa: Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Wakhid, Indri, dkk. (2012, 1-30 Maret). Ada sosialita muslimah. *Paras: Bacaan utama wanita Islam, 101*, 18-20.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi sosial (Suatu pengantar).* Yogyakarta: ANDI.
- Winarsunu, T. (2010). *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan.* Malang: UMM Press.